

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik mengobati diri sendiri tanpa resep dari dokter dikenal sebagai pengobatan sendiri atau swamedikasi atau *self medication*. Tujuan pengobatan swamedikasi adalah untuk mengobati penyakit dan gejala yang dapat diidentifikasi sendiri oleh pasien, atau untuk mengobati gejala kronis dengan obat-obatan yang telah dikonsumsi secara teratur. Salah satu dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatan mereka adalah swamedikasi. Swamedikasi dalam praktiknya dapat menyebabkan sumber masalah terkait obat yang diakibatkan kurangnya pemahaman tentang obat-obatan dan cara menggunakannya (Ridwanuloh, 2023:1).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan bahwa 79,74%–84,23% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri antara tahun 2021-2023. Provinsi Lampung memiliki populasi sebesar 4.496.6 juta pada tahun 2023, sebanyak 80,16% dari populasi tersebut melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi untuk mengatasi gejala penyakit atau masalah kesehatan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik swamedikasi di Indonesia, khususnya di Provinsi Lampung masih cukup tinggi (Badan Pusat Statistika, 2023).

Swamedikasi dapat menjadi penyebab suatu permasalahan kesehatan akibat penggunaan yang tidak tepat. Tidak terjadinya efek terapeutik, timbulnya efek samping, penggunaan dosis obat yang berlebihan atau overdosis dan sebagainya dapat menimbulkan permasalahan kesehatan baru yang menyebabkan penyakit jauh lebih berat dari sebelumnya (Ridwanuloh, 2023:1).

Keluhan umum dan gangguan kesehatan ringan yang dialami oleh masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, sakit maag, cacing usus, diare, gangguan kulit, dan lainnya, umumnya dapat diatasi dengan pengobatan mandiri atau swamedikasi. Swamedikasi dapat digunakan masyarakat sebagai alternatif untuk meningkatkan akses terhadap pengobatan (Depkes, 2007:9).

Flu merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh virus influenza. Penyakit ini umum terjadi di seluruh belahan dunia. Sekitar satu miliar kasus influenza setiap tahunnya, termasuk 3-5 juta kasus penyakit parah. Penyakit ini menyebabkan 290.000-650.000 kematian akibat gangguan pernapasan setiap tahunnya, 99% kematian anak dibawah usia 5 tahun yang disebabkan infeksi saluran pernapasan bawah terkait flu terjadi pada negara berkembang (World Health Organization, 2023).

Angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut terkait flu berada pada rentang 13-19 per 100.000 populasi di Indonesia. Sebagian besar kasus positif flu adalah anak-anak di bawah 5 tahun sebanyak 114 kasus (57%), diikuti oleh anak-anak berusia 5-14 tahun sebanyak 58 kasus (29%), masyarakat berusia >14 tahun sebanyak 27 kasus (14%) (Susilarini, dkk.,2017:83). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, influenza merupakan 10 penyakit tertinggi di Provinsi Lampung dengan menempati urutan pertama sebanyak 169.822 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kasus influenza masih cukup tinggi di Provinsi Lampung (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023).

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh yang berfungsi sebagai reaksi fisiologis untuk melindungi paru-paru dari potensi bahaya yang disebabkan oleh perubahan mekanis, kimiawi, atau suhu. Batuk dianggap patologis jika mengganggu dan sering kali mengindikasikan adanya suatu penyakit pada paru-paru (Shobah;dkk. 2024:951). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, jumlah balita yang berkunjung ke Puskesmas karena batuk atau kesukaran bernapas sebanyak 185.219 kasus, batuk pneumonia pada balita di Kota Bandar Lampung menempati kasus tertinggi sebanyak 1.449 kasus sedangkan batuk non pneumonia menempati kasus tertinggi kedua sebanyak 36.197 kasus setelah Kabupaten Lampung Selatan dengan kasus sebanyak 45.803, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kasus batuk pada balita di Kota Bandar Lampung masih tergolong tinggi (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023:126).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barwati (2019), mengenai tingkat pengetahuan masyarakat RW 10 Kampung Sumur,

Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur terkait swamedikasi batuk, flu, dan demam, diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik. Sebanyak 340 responden (87,63%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, sementara 44 responden (11,34%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hanya 4 responden (1,03%) yang tergolong memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, Widodo, dan Irwansyah (2022) di Desa Muara Burnai I, Kabupaten Ogan Komering Ilir, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai swamedikasi obat flu dan batuk, yaitu sebesar 64%, sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi hanya 36%. Dari segi perilaku, sebanyak 43% responden menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik, sementara 57% lainnya masih tergolong rendah dalam hal tersebut (Yusuf; dkk., 2021:5).

Kecamatan Langkapura memiliki 1 unit Puskesmas yakni Puskesmas Segala Mider yang terletak di Kelurahan Gunung Agung dengan luas wilayah kerja + 5,7673 Ha dengan membawahi 5 kelurahan yaitu Kelurahan Gunung Agung, Kelurahan Gunung Terang, Kelurahan Langkapura, Kelurahan Langkapura Baru, dan Kelurahan Bilabong Jaya. Berdasarkan profil kesehatan UPT Puskesmas Segala Mider dapat dilihat bahwa dari 10 besar penyakit pada tahun 2022 angka kesakitan tertinggi didominasi oleh penyakit infeksi akut pada saluran pernapasan atas seperti nasopharyngitis akut (*common cold*) diurutan pertama dengan 6566 kasus dan pharyngitis akut diurutan kedua dengan 2712 kasus. Nasofaringitis, yang sering disebabkan oleh virus berhubungan erat dengan gejala batuk dan flu karena menyerang saluran pernapasan atas (Puskesmas Segala Mider, 2023:8).

Kelurahan Langkapura Baru terletak di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung. Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan peneliti yang bertepatan pada kegiatan penimbangan bulanan rutin anak di Posyandu Kelurahan Langkapura Baru, terdapat 8 dari 20 anak mengalami sakit flu dan batuk hal ini menyebabkan berat badan anak menurun dan tidak memenuhi standar grafik di Kartu Menuju Sehat (KMS), jika dibiarkan akan menurun hal

ini dapat menghambat pertumbuhan anak. Sebagian ibu memilih pengobatan sendiri dengan membeli obat di apotek ketika gejala yang ditimbulkan masih ringan, namun belum diketahui apakah pengetahuan ibu cukup baik dalam melakukan pengobatan sendiri terhadap flu dan batuk pada anak. Dalam pelaksanaan swamedikasi, tingkat pengetahuan mengenai penyakit ringan dan pemilihan obat yang tepat memegang peran penting agar pengobatan yang dilakukan dapat sesuai dengan gejala yang dialami (Wolla dan Widayati, 2022:2). Kurang tepatnya tindakan swamedikasi yang dilakukan dapat menyebabkan permasalahan kesehatan seperti diagnosis penyakit yang salah, overdosis obat, bahkan dapat menyebabkan penyakit menjadi lebih serius (Fadhilah, 2024:2). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran tingkat pengetahuan terkait swamedikasi flu dan batuk pada anak, khususnya di wilayah Kelurahan Langkapura Baru, Kecamatan Langkapura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, Influenza merupakan 10 penyakit tertinggi di Provinsi Lampung dengan menempati urutan pertama sebanyak 169.822 kasus, sedangkan kasus batuk atau kesukaran bernapas pada balita di Provinsi Lampung mencapai 185.219 kasus. Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan peneliti yang bertepatan pada kegiatan penimbangan bulanan rutin anak di Posyandu Kelurahan Langkapura Baru, terdapat 8 dari 20 anak mengalami sakit flu dan batuk hal ini menyebabkan berat badan anak menurun dan tidak memenuhi standar grafik di Kartu Menuju Sehat (KMS), jika dibiarkan akan menurun hal ini dapat menghambat pertumbuhan anak. Sebagian ibu memilih pengobatan sendiri dengan membeli obat di apotek ketika gejala yang ditimbulkan masih ringan, namun belum diketahui apakah pengetahuan ibu cukup baik dalam melakukan pengobatan sendiri terhadap flu dan batuk pada anak. Dalam pelaksanaan swamedikasi, tingkat pengetahuan mengenai penyakit ringan dan pemilihan obat yang tepat memegang peran penting agar pengobatan yang dilakukan dapat sesuai dengan gejala yang dialami. Tindakan swamedikasi

yang kurang tepat dapat menyebabkan permasalahan kesehatan seperti diagnosis penyakit yang salah, overdosis obat, bahkan dapat menyebabkan penyakit menjadi lebih serius. Sehingga dapat dirumuskan masalah tentang gambaran pengetahuan swamedikasi flu dan batuk pada anak di Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi gambaran pengetahuan swamedikasi flu dan batuk pada anak di Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik sosiodemografi responden yang melakukan swamedikasi flu dan batuk pada anak berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi flu dan batuk pada anak yang meliputi:
 - 1) Pengetahuan definisi flu dan batuk.
 - 2) Pengetahuan gejala flu dan batuk.
 - 3) Pengetahuan penatalaksanaan non farmakoterapi flu dan batuk.
 - 4) Pengetahuan penatalaksanaan farmakoterapi flu dan batuk.
 - 5) Pengetahuan aturan pakai obat flu dan batuk.
- c. Untuk mengetahui obat yang sering digunakan dalam swamedikasi flu dan batuk pada anak.
- d. Untuk mengetahui tempat mendapatkan obat yang digunakan dalam swamedikasi flu dan batuk pada anak.
- e. Untuk mengetahui sumber informasi obat yang digunakan dalam swamedikasi flu dan batuk pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman dan meningkatkan wawasan mengenai swamedikasi flu dan batuk pada anak.

2. Bagi akademis

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berikutnya tentang swamedikasi flu dan batuk pada anak.

3. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam upaya melakukan swamedikasi flu dan batuk pada anak.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah masyarakat atau orang tua di Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura tahun 2025 dengan pengambilan data primer menggunakan kuesioner wawancara berdasarkan karakteristik sosiodemografi responden (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan), pengetahuan responden terkait swamedikasi flu dan batuk (definisi penyakit, gejala, penatalaksanaan non farmakoterapi, penatalaksanaan farmakoterapi, aturan pakai), obat yang sering digunakan, tempat mendapatkan obat, dan sumber informasi melakukan swamedikasi.